



TES INTELEGENSI

MODUL PRAKTIKUM

**Digunakan Sebagai Pegangan Praktikum
Mata Kuliah Tes Intelegensi**

**Disusun oleh:
Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog.**

MODUL PRAKTIKUM

TES INTELEGENSI

Penulis:

Nur Habibah, M.SI., M.Psi., Psikolog



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN 978-623-6081-25-9

Copyright©2021

Authors

All rights reserved

MODUL LABORATORIUM INDIVIDUAL
TES GRAFIS DAN WARTEGG

Penulis :

Nur Habibah, M.SI., M.Psi., Psikolog

ISBN 978-623-6081-25-9

Editor :

Ghozali Rusyid Affandy
Nibras Ali Gunanjar

Copy Editor :

Mayya Kholidah

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Alfian

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Maret 2021

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, hanya karena ridlo Allah SWT kami dapat menyelesaikan revisi modul tes intelegensi. Modul ini disusun dan diterbitkan sebagai panduan pelaksanaan praktikum mata kuliah tes intelegensi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).

Kami menyadari bahwa modul ini walaupun sudah melalui proses revisi masih membutuhkan masukan dari pembaca agar lebih efektif penggunaannya. Dengan segala kerendahan hati kami mohon saran dan kritik dari pembaca agar modul ini semakin mendekati sempurna.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk menyusun modul ini, kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. Hidayatullah, M.Si., selaku rektor UMSIDA
2. Eko Hardiansyah, M.Psi, Psi., selaku Dekan Fakultas Psikologi UMSIDA
3. Effy Wardati Maryam, S.Psi.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi UMSIDA
4. Ghozali Rusyid Affandi, S.Psi.,M.A. selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi UMSIDA
5. Semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan dan masukan sehingga dapat terselesaikannya revisi modul ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, kami berharap semoga modul ini dapat bermanfaat bagi praktikan, peneliti maupun pembaca, dan semoga upaya yang telah dilakukan ini dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Sidoarjo, 25 Februari 2018

Nur Habibah, M.Si.,M.Psi,Psikolog

DAFTAR ISI

1. Cover	i
2. Kata Pengantar	ii
3. Daftar Isi.....	iv

BAB I : TES INTELEGENSI

A. Definisi Intelegensi	1
B. Persepektif teoritis tentang intelegensi	2
C. Faktor – faktor yang mempengaruhi intelegensi	6
D. Mengukur intelegensi	9
E. Skor IQ	9
F. IQ dan Prestasi sekolah	10
G. Cerdas menyikapi skor intelegensi dan IQ	11

BAB II: KURIKULUM

A. Analisis Materi/Instruksional	14
B. Silabus Praktik	14
C. SAP (Satuan Acara Praktik)	16

BAB III: POKOK BAHASAN

A. MODUL 1 IST	18
B. MODUL 2 CFIT	21
C. MODUL 3 SPM	24
D. MODUL 4 CPM	26
E. MODUL 5 APM	27
F. MODUL 6 WISC	29
G. MODUL 7 WPPSI	31
H. MODUL 8 BINET	37

BAB I

TES INTELEGENSI

A. Definisi Intelegensi

1. Menurut Anastasi (1997):

Bukan kemampuan yang seragam, lebih merupakan komponen dari berbagai fungsi, yang mencakup gabungan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam suatu kebudayaan.

Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara terarah.

2. Chaplin:

Dibagi dalam 3 macam :

- a. Kapasitas : Keseluruhan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seseorang (sulit terukur)
- b. Potensi : Kemampuan intelektual seseorang yang seharusnya dapat ia tampilkan dan dikembangkan secara maksimal
- c. Fungsi: Penampilan tingkah laku seseorang yang menggambarkan tingkat kecerdasannya (bila fungsi berkembang max = potensi)

3. Alfred Binet:

Intelegensi terdiri dari 3 komponen, yakni:

- a. Kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri

4. D.E. Thorndike:

Intelegensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.

5. David Weschler:

Intelegensi sebagai suatu kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

6. Walters dan Gardner:

Intelegensi sebagai kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.

B. Persektif teoritis tentang inteligensi

Beberapa psikolog berpendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan tunggal dan umum yang dimiliki seseorang dalam taraf yang berbeda-beda dan diterapkan ke berbagai jenis tugas. Secara historis, fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan telah mendukung gagasan ini. Meskipun pengukuran-pengukuran intelegensi yang bermacam-macam memberikan hasil yang tidak persis sama, hasil-hasil itu berkorelasi satu sama lain, individu yang memperlihatkan skor tinggi di satu pengukuran cenderung memperlihatkan skor yang tinggi pula di pengukuran lainnya. Bahkan dua tes yang memiliki jenis isi yang berbeda, misalnya tes yang mengukur perbendaharaan kata dan tes nonverbal yang mengukur kemampuan menganalisis desain-desain geometris cenderung berkorelasi satu sama lain.

Meskipun demikian, korelasi yang terdapat di antara berbagai pengukuran intelegensi kadangkala tidak begitu besar, biasanya hanya sedang-sedang saja. Siswa yang memperoleh skor tertinggi dalam suatu tes tidak selalu memperoleh skor tertinggi di tes lainnya. Sebagai contoh seorang siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang luar biasa banyaknya barangkali memperlihatkan skor yang sedang pada tes yang mengukur analisis desain geometris. Dengan demikian tidak semua psikolog berpendapat bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan tunggal yang dimiliki orang-orang dalam berbagai taraf yang berbeda. Melainkan, beberapa psikolog berpendapat bahwa orang dapat lebih atau kurang intelegen dalam berbagai jenis tugas. Dalam pembahasan ini dapat dilihat empat perspektif teoritis mengenai hakikat inteligensi sebagai suatu entitas tunggal versus sebagai suatu kemampuan majemuk.

1. Konsep *g* menurut Spearman

Di awal tahun 1900-an, Charles Spearman (1904, 1927) berpendapat bahwa intelegensi terdiri dari (a) kemampuan bernalar yang sifatnya alamiah dan tunggal (faktor umum atau faktor general) yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai tugas, serta (b) sejumlah kemampuan khusus (faktor-faktor spesifik atau *specific factors*) yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik. Menurut

perspektif Spearman, performa seorang siswa dalam setiap tugas yang diberikan tergantung pada faktor umum dan faktor-faktor spesifik yang dilibatkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebagai contoh, hasil pengukuran dari berbagai keterampilan bahasa (pengenalan kata, pengetahuan mengenai makna kata, pemahaman bacaan, dan sebagainya) semuanya memiliki korelasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena semua aspek itu mencerminkan intelegensi umum dan faktor khusus yang sama yaitu kemampuan verbal. Pengukuran keterampilan bahasa cenderung kurang memiliki korelasi dengan pemecahan masalah matematika. Dua pengukuran tersebut melibatkan kemampuan spesifik yang berbeda.

Banyak psikolog kontemporer melihat cukup banyaknya bukti untuk mendukung konsep Spearman mengenai faktor umum dalam intelegensi, seringkali dikenal sebagai “g” dari Spearman. Mereka menduga bahwa ada sebuah kemampuan umum yang melandasi pemrosesan informasi yang berlangsung cepat dan efisien. Sebagai contoh bayi yang dapat mempelajari dan mengingat secara cepat pola objek-objek baru cenderung memperlihatkan performa yang lebih baik di kemudian hari ketika suatu saat mereka menjalani tes intelegensi di masa kanak-kanak dan masa remaja.

2. *Fluid and Crystallized Intelligences Menurut Cattell*

Raymond Cattell (1963, 1987) menemukan bukti untuk dua komponen yang berbeda dari intelegensi umum (*g*). Pertama, anak-anak berbeda dalam hal *fluid intelligence*, yaitu kemampuan memperoleh pengetahuan secara cepat dan beradaptasi terhadap situasi baru secara efektif. Kedua, anak-anak berbeda dalam hal *crystallized intelligence* (intelegensi terkristalisasi), yaitu pengetahuan dan ketrampilan yang terakumulasi dari berbagai pengalaman, sekolah dan budaya. Dua komponen ini bisa lebih atau kurang relevan untuk menangani jenis-jenis tugas tertentu. *Fluid intelligence* berkaitan dengan tugas-tugas yang lebih baru, khususnya tugas-tugas yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan bersifat nonverbal. *Crystallized intelligence* lebih diperlukan untuk menangani tugas-tugas yang sudah sering (atau rutin) dihadapi, khususnya yang sangat dipengaruhi oleh bahasa dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Menurut Cattell, *fluid intelligence* umumnya tergantung pada faktor-faktor biologis yang diturunkan; sementara *crystallized intelligence* tergantung pada *fluid intelligence* dan pengalaman, dan sebagai akibatnya dipengaruhi oleh keturunan maupun lingkungan.

Bertolak dari pembagian Cattell, dalam perkembangan selanjutnya para ahli lain berpendapat bahwa intelegensi dapat terdiri dari tiga lapisan. Menurut *teori kemampuan kognitif Cattell-Horn-Carroll*, stratum yang paling atas adalah intelegensi umum, atau *g*. Di bawah ini terdapat sepuluh kemampuan yang lebih spesifik dan mencakup *fluid* dan/atau *crystallized intelligence* dalam taraf yang berbeda-beda, termasuk kemampuan bernalar secara umum, kecepatan pemrosesan, pengetahuan dunia secara umum, pengetahuan kuantitatif, serta efektivitas dalam memproses input

visual dan auditoris. Selanjutnya, dibawah kemampuan-kemampuan ini, yakni di stratum yang paling bawah, terdapat lebih dari tujuh puluh kemampuan yang sangat spesifik, misalnya: kecepatan membaca, pengetahuan mekanik, angka dan kekayaan asosiasi dalam memori, dan sebagainya. Jelasnya, teori Cattell-Horn-Carroll terlalu kompleks untuk dideskripsikan secara terperinci; meskipun demikian harus disadari bahwa para psikolog lambat-laun mulai beranggapan bahwa teori ini bermanfaat untuk memprediksi prestasi siswa di berbagai bidang.

3. Intelegensi Majemuk Menurut Gardner

Howard Gardner menyatakan bahwa orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, atau disebut juga intelegensi majemuk (*multiple intelligence*), yang relatif independen satu sama lain, yaitu meliputi:

intelegensi Bahasa (kemampuan berbahasa secara efektif), intelegensi Logika-Matematika (kemampuan bernalar secara logis, khususnya dalam bidang matematika dan sains), intelegensi Spasial (kemampuan memperhatikan detil-detil pada hal-hal yang dilihat, membayangkan, dan memanipulasi objek-objek visual dalam pikiran), intelegensi Musik (kemampuan menciptakan, memahami, dan menghargai musik), intelegensi Kinestetis-Ragawi (kemampuan menggunakan tubuh secara terampil), intelegensi Interpersonal (kemampuan memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara dari perilaku orang lain, intelegensi Intrapersonal (kesadaran terhadap perasaan, motif, dan hasrat sendiri), intelegensi Naturalis (kemampuan mengenali pola-pola di alam dan perbedaan-perbedaan di antara berbagai bentuk kehidupan dan objek-objek alami). Dalam pandangannya, ada juga intelegensi kesembilan yaitu intelegensi Eksistensial yang digunakan untuk menangani isu-isu yang bersifat filosofis dan spiritual (misalnya, Siapakah kita ini? Mengapa kita akan mati?).

Gardner berpendapat bahwa berbagai intelegensi memiliki manifestasi yang berbeda-beda dalam budaya-budaya yang berbeda. Sebagai contoh, dalam aliran utama budaya Barat, intelegensi spasial mungkin tercermin dalam lukisan, seni pahat, atau geometri. Namun diantara para pengembara Gikwe di Gurun Kalahari, intelegensi spasial mungkin tercermin dalam kemampuan mengenali dan mengingat banyak lokasi spesifik di suatu daerah yang luas (mungkin yang luasnya mencapai ratusan mil persegi), mengidentifikasi setiap lokasi berdasarkan batu karang debu, dan karakteristik menonjol lainnya.

Gardner menyajikan bukti untuk mendukung adanya intelegensi majemuk. Sebagai contoh, ia mendeskripsikan orang yang sangat terampil dalam suatu bidang, misalnya dalam membuat komposisi musik, namun agaknya memiliki kemampuan rata-rata dalam bidang-bidang lainnya. Ia juga memperlihatkan bahwa orang yang mengalami cedera otak kadangkala kehilangan kemampuan yang hanya berkaitan dengan satu intelegensi. Seseorang mungkin memperlihatkan kesulitan terutama di bidang bahasa,

sementara orang lain mungkin memiliki kesulitan dalam menangani tugas-tugas yang melibatkan penalaran spasial.

Para psikolog memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap teori Gardner. Beberapa psikolog tidak mempercayai bahwa bukti-bukti Gardner cukup kuat untuk mendukung adanya delapan atau sembilan kemampuan yang berbeda dan terpisah satu sama lain. Beberapa psikolog lainnya sependapat bahwa orang mungkin memiliki sejumlah kemampuan yang relatif independen namun mereka memiliki penjelasan yang berbeda dari Gardner. Sebagai contoh, kemampuan-kemampuan semacam itu mungkin berbentuk kemampuan-kemampuan pada stratum kedua dalam teori Cattell-Horn-Carroll yang baru saja dijelaskan. Psikolog-psikolog lainnya menolak gagasan bahwa kemampuan dalam bidang-bidang tertentu, seperti bidang musik atau gerakan tubuh, merupakan intelegensi pada dirinya sendiri.

Terlepas dari respons yang kurang antusias di kalangan psikolog, banyak pendidik merasa antusias terhadap teori intelegensi majemuk dari Gardner karena teori ini memiliki pandangan yang optimis mengenai manusia. Perspektif Gardner mendorong agar dapat digunakan berbagai metode pengajaran yang berbeda sehingga dapat mengambil manfaat dari kemampuan-kemampuan para siswa yang beragam. Pertimbangkan bagaimana seorang guru kelas delapan yang memanfaatkan intelegensi musikal dua siswi untuk mengajarkan ejaan kepada mereka:

Kedua siswi tersebut gemar bermain piano. Saya meminta mereka berdua menamai tuts piano dengan huruf-huruf abjad, sehingga mereka berdua dapat “memainkan” kata-kata tersebut di keyboard. Selanjutnya, dalam tes ejaan kedua siswi tersebut diminta untuk mengingat nada- nada dan bunyi dari setiap kata, lalu menuliskannya menurut hurufnya. Ternyata, mereka tidak hanya memperlihatkan peningkatan dalam skor ejaan saja, kedua pianis tersebut bahkan mulai memikirkan “bunyi” lain dari teks yang ada agar dapat membuat musik. Segera sesudah itu, mereka memainkan nada-nada berdasarkan nama kawan-kawan sekelasnya dan menuliskannya seluruh kalimat.

Terlepas dari benar tidaknya manusia memiliki delapan intelegensi yang berbeda, yang pasti benar adalah bahwa mereka terdorong untuk memikirkan suatu topik melalui beberapa cara, mungkin dengan menggunakan kata-kata, gambar, gerakan tubuh dan sebagainya.

4. Teori *Triarchic* Menurut Sternberg

Ketika berspekulasi mengenai hakikat inteligensi, Robert Sternberg membuat tiga perbedaan makanya disebut *triarchic*. Pertama-tama ia menyatakan bahwa orang dapat lebih atau kurang inteligen dalam tiga bidang yang berbeda. Intelegensi analitis (*analytical intelligence*) melibatkan kemampuan memahami, menganalisis,

membedakan dan mengevaluasi jenis-jenis informasi dan persoalan-persoalan yang biasanya ditemukan dalam lingkungan akademik dan tes-tes intelegensi. Intelegensi kreatif (*creative intelligence*) melibatkan imajinasi, penemuan, dan sintesa gagasan-gagasan dalam konteks situasi-situasi baru. Intelegensi praktis (*practical intelligence*) melibatkan kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk mengelola dan merespon berbagai persoalan hidup dan situasi sosial sehari-hari.

Selain itu, Sternberg berpendapat bahwa perilaku yang intelegen melibatkan interaksi ketiga faktor, yang bervariasi dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain: (a) konteks lingkungan tempat munculnya perilaku, (b) cara melibatkan pengalaman sebelumnya untuk mengerjakan tugas tertentu, dan (c) proses-proses kognitif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi intelegensi:

1. Peran Konteks Lingkungan

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, intelegensi melibatkan adaptasi. Menurut pandangan Sternberg, adaptasi itu mungkin dapat mengambil satu dari tiga bentuk berikut: (a) memodifikasi respons agar dapat menghadapi secara sukses kondisi-kondisi lingkungan yang spesifik, (b) memodifikasi lingkungan agar lebih sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan seseorang, atau (c) menyeleksi lingkungan alternatif yang lebih kondusif untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, perilaku bisa lebih atau kurang adaptif (dan dengan demikian juga lebih atau kurang intelegen) dalam konteks-konteks budaya yang berbeda. Sebagai contoh, belajar membaca merupakan suatu respons adaptif dalam masyarakat industri namun umumnya tidak relevan dalam budaya-budaya tertentu lainnya.

Sternberg telah mengidentifikasi tiga keterampilan umum yang secara khusus bersifat adaptif dalam budaya Barat. Keterampilan pertama adalah memecahkan masalah praktis, seperti mengidentifikasi secara persis apa bentuk masalah yang dihadapi dalam suatu situasi tertentu, bernalar secara logis mengenai suatu masalah, dan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Keterampilan kedua adalah kemampuan verbal, seperti kemampuan berbicara dan menulis secara jelas, mengembangkan dan menggunakan perbendaharaan kata secara luas, serta memahami dan belajar dari bahan bacaan yang baru saja dibaca. Keterampilan ketiga adalah kompetensi sosial, seperti kemampuan berelasi secara efektif dengan orang lain, peka terhadap kebutuhan dan harapan orang lain, serta kepemimpinan.

2. Peran Pengetahuan Sebelumnya

Perilaku intelegen kadangkala melibatkan kemampuan menangani situasi baru secara berhasil. Ketika dihadapkan pada suatu tugas atau persoalan baru, orang harus merujuk pada pengalaman sebelumnya (*prior knowledge*) dan mempertimbangkan jenis-jenis respons yang sebelumnya efektif dalam menangani situasi yang serupa. Kemampuan menggeneralisasikan pengalaman-pengalaman sebelumnya secara tepat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara cepat dan mengatasi tantangan-tantangan baru.

Dalam kesempatan-kesempatan lain, intelegensi melibatkan kemampuan menangani situasi yang familiar secara cepat dan efisien. Sebagai contoh, cobalah menyelesaikan latihan berikut ini: seberapa cepatkah Anda dapat menyelesaikan soal ini? $4/5 = x/30$

Apabila Anda mampu memberikan jawaban yang benar (24) dengan cepat dan mudah, maka kemampuan Anda memecahkan soal yang melibatkan perbandingan menunjukkan otomatisasi (*automaticity*), yakni kemampuan merespons secara cepat, efisien, dan dengan usaha mental yang minimal. Otomatisasi merupakan hasil dari kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu secara berulang kali, artinya otomatisasi merupakan hasil dari pengalaman dan dalam kebanyakan kasus, otomatisasi dapat meningkatkan performa.

3. Peran Proses Kognitif

Terdapat sejumlah proses kognitif yang terlibat dalam perilaku intelegen: menafsirkan situasi-situasi baru secara adaptif, memisahkan informasi yang penting dari detail-detail yang tidak penting, mengidentifikasi berbagai kemungkinan strategi pemecahan masalah, menemukan kaitan di antara gagasan-gagasan yang tampaknya tidak berkaitan, menggunakan umpan balik secara efektif, dan sebagainya. Proses-proses kognitif yang berbeda dapat lebih atau kurang penting dalam konteks yang berbeda, dan seorang individu dapat berperilaku secara lebih atau kurang inteligen, tergantung proses-proses kognitif spesifik yang diperlukan pada saat itu.

Hingga kini, penelitian tidak mendukung ataupun menolak pernyataan bahwa intelegensi memiliki komponen *triarchic* sebagaimana dideskripsikan oleh Sternberg. Aspek-aspek tertentu dari teori Sternberg (misalnya bagaimana berbagai faktor bekerjasama) dideskripsikan dalam istilah-istilah umum sehingga sulit dikonfirmasi ataupun dibantah melalui penelitian. Selain itu, Sternberg sendiri mengetahui bahwa sebagian besar data yang mendukung teorinya lebih banyak dikumpulkan oleh tim penelitiannya sendiri, kurang didukung oleh orang luar yang mungkin bersikap lebih objektif atau lebih kritis. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari teori tersebut mengingatkan bahwa kemampuan siswa bertindak secara intelegen cenderung bervariasi tergantung pengetahuan spesifik, keterampilan dan proses-proses kognitif yang disyaratkan tugas tersebut. Meskipun demikian guru tidak akan selalu harus

mengejar dengan cara yang sesuai dengan kelebihan siswa. Dalam beberapa contoh, guru seharusnya menyajikan tugas-tugas yang mendorong siswa mengatasi dan karenanya memperkuat area-area lemah mereka.

4. *Nature dan Nurture dalam Intelegensi*

Seberapa besarkah peran *nature* (bawaan) dan *nurture* (pola asuh) terhadap perkembangan intelegensi? Pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadi sumber perdebatan selama bertahun-bertahun, khususnya ketika ditemukan perbedaan di antara berbagai kelompok ras atau etnis. Salah satu hasil penelitian yang cukup konsisten menemukan bahwa pada umumnya para siswa Afrika-Amerika memperlihatkan skor IQ yang lebih rendah dibandingkan para siswa Eropa-Amerika. Dalam buku yang dipublikasikan secara luas *The Bell Curve*, Herrnstein dan Murray (1994) menyatakan bahwa perbedaan ini sebagian besar terkait faktor keturunan dengan perkataan lain secara genetik orang-orang Eropa-Amerika lebih beruntung dibandingkan orang-orang Afrika-Amerika.

Para cendekiawan melihat banyak kelemahan dari gagasan *The Bell Curve*. Mereka menemukan sejumlah kelemahan dalam kajian penelitian tersebut (sebagian besar lebih bersifat korelasional dibandingkan eksperimental) dan dalam analisis statistik yang menjadi dasar bagi Herrnstein dan Murray untuk mengambil kesimpulan. Para cendekiawan ini menyatakan bahwa setiap perbedaan bawaan dalam hal intelegensi tidak memiliki cukup waktu untuk muncul dalam evolusi manusia; juga tidak logis bahwa perkembangan beberapa kelompok kurang adaptif (yaitu: kurang intelegen) dibandingkan kelompok-kelompok lain. Mereka juga menunjukkan bahwa konsep ras saja, meskipun secara luas digunakan untuk mengkatagorikan orang-orang dalam masyarakat, tidak memiliki basis yang sederhana dalam biologi, sesungguhnya tidak mungkin mengidentifikasi ras orang dengan menganalisis DNA-nya.

Dewasa ini sebagian besar ahli sepakat bahwa setiap perbedaan kelompok dalam hal IQ mungkin berkaitan dengan perbedaan lingkungan dan secara lebih khusus, lingkungan ekonomi yang mempengaruhi kualitas gizi baik sebelum maupun setelah kelahiran, ketersediaan buku dan mainan yang menstimulasi, akses terhadap kesempatan untuk memperoleh pendidikan, dan sebagainya (Brooks – Gunn, Klebanov & Duncan, 1996, Byrnes 2003, Loyd 1998). Selain itu, akhir-akhir ini sejumlah kelompok kian lama kian memperlihatkan kesamaan dalam IQ rata-rata suatu tren yang dapat dihubungkan hanya dengan kondisi-kondisi lingkungan yang lebih layak (Neisser et al. 1996).

Lambat-laun, para psikolog semakin menyadari bahwa tidaklah mungkin memisahkan pengaruh keturunan dan lingkungan. Keduanya saling berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan kognisi dan inteligensi anak dengan caranya sendiri-sendiri. Pertama, gen mensyaratkan dukungan lingkungan yang layak agar dapat bekerja. Dalam kondisi lingkungan yang sangat miskin misalnya, lingkungan yang kurang memiliki gizi yang cukup dan kurang stimulasi, keturunan hanya memberikan

pengaruh kecil atau bahkan sama sekali tidak berperan bagi pertumbuhan intelektual anak-anak, namun dalam lingkungan yang lebih baik, keturunan dapat memberikan pengaruh yang lebih berarti. Kedua, keturunan cenderung mempengaruhi seberapa rentan dan tahan anak terhadap kondisi lingkungan tertentu. Sebagai contoh beberapa siswa (seperti mereka yang memiliki hambatan bawaan) mungkin membutuhkan lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur agar dapat menguasai keterampilan pemahaman bacaan yang bagus, sementara siswa lainnya mungkin dapat menguasai keterampilan membaca yang baik apapun kualitas lingkungannya. Dan ketiga, anak-anak cenderung mencari kondisi lingkungan yang sesuai dengan kemampuan bawaannya (Flynn, 2003, Halpern & LaMay, 2000 Scarr & McCart 1983). Sebagai contoh, anak-anak yang memiliki kemampuan penalaran numerik yang bersifat bawaan dapat mengikuti kelas-kelas matematika tingkat lanjut dan dengan cara-cara lain lagi terus mengembangkan talenta bawaannya itu. Anak-anak yang memiliki kemampuan berhitung rata-rata memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mencari tantangan semacam ini dan sebagai akibatnya memiliki kesempatan lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan matematikanya.

D. Mengukur Intelegensi

Meskipun para psikolog belum mencapai kesepakatan mengenai apa yang diartikan dengan intelegensi, mereka telah mencoba mengukur intelegensi selama lebih dari satu abad. Di awal tahun 1900-an, para pegawai sekolah di Prancis meminta psikolog Alfred Binet mengembangkan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang diperkirakan tidak akan memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar di sekolah reguler dan karenanya memerlukan pendidikan khusus. Untuk memenuhi tugas ini, Binet merencanakan sebuah tes yang mengukur pengetahuan umum, perbendaharaan kata, persepsi, memori dan pemikiran abstrak. Ketika mengerjakannya, ia merancang versi awal yang kini disebut sebagai **tes intelegensi** (*intelligence test*). Untuk memperoleh gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan tes intelegensi.

E. Skor IQ

Skor-skor dalam tes intelegensi awalnya dihitung dengan menggunakan rumus yang melibatkan pembagian. Hasilnya disebut *intelligence quotient score* atau IQ. Skor-skor tes intelegensi ditentukan dengan membandingkan antara performa siswa di suatu tes dengan performa siswa lain yang berada di kelompok usia yang sama. Skor 100 mengindikasikan performa rata-rata di suatu tes. Siswa yang memperoleh skor ini mampu memberikan performa yang lebih baik dibandingkan separuh dari siswa seusianya, namun performa siswa tersebut tidak sebaik performa dari separuh siswa lainnya yang seusia. Skor-skor yang berada di bawah 100 mengindikasikan performa di bawah rata-rata di suatu tes, skor di atas 100 mengindikasikan performa di atas rata-rata.

F. IQ dan Prestasi Sekolah

Tes intelegensi modern yang telah dirancang oleh Binet awalnya bertujuan: memprediksikan seberapa baik performa setiap siswa di kelas dan dalam situasi-situasi serupa. Berdasarkan studi yang dilakukan berulang-ulang ditemukan bahwa performa dalam tes intelegensi berkorelasi dengan prestasi sekolah. Pada umumnya, anak-anak yang memiliki skor IQ lebih tinggi mampu mengerjakan secara lebih baik tes terstandarisasi, memiliki nilai sekolah yang lebih tinggi, dan mengikuti pendidikan lebih lama. Dengan perkataan lain, skor IQ seringkali memang memprediksikan prestasi sekolah, meskipun tidak sepenuhnya tepat. Sebagai konsekuensinya, tes intelegensi sering digunakan oleh psikolog sekolah dan para spesialis lainnya untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan hubungan antara skor tes intelegensi dan prestasi sekolah:

- a. Intelegensi tidak niscaya mempengaruhi prestasi; melainkan hanya berkorelasi. Meskipun siswa yang memiliki skor IQ tinggi biasanya memperlihatkan performa yang baik di sekolah, tidak dapat dibuat kesimpulan secara meyakinkan bahwa prestasi mereka yang tinggi disebabkan oleh inteligensinya saja. Intelegensi mungkin memainkan peranan penting terhadap prestasi sekolah, namun banyak faktor lain juga yang turut terlibat (motivasi, mutu pengajaran, fasilitas dalam keluarga, dukungan orangtua, harapan teman-teman sebaya, dan sebagainya).
- b. Hubungan antara skor-skor IQ dan prestasi tidaklah sempurna, terdapat banyak perkecualian. Karena berbagai alasan, beberapa siswa yang memiliki skor IQ tinggi tidak memperlihatkan prestasi sekolah yang baik. Sementara siswa lain memperlihatkan prestasi sekolah yang jauh lebih tinggi dari yang diprediksikan berdasarkan skor IQ-nya saja. Selain itu, tes-tes intelegensi agaknya lebih dapat memprediksikan performa dalam tugas-tugas akademik tradisional dibandingkan memprediksikan performa dalam kehidupan sehari-hari, tugas di dunia nyata, atau persoalan-persoalan yang multi-aspek dan tidak biasa.
- c. Skor IQ bisa berubah. Skor IQ memang dapat memprediksikan prestasi sekolah dalam periode singkat, kira-kira dalam satu atau dua tahun mendatang. Namun, skor IQ kurang berguna untuk memprediksikan prestasi dalam jangka panjang, khususnya apabila skor tersebut diperoleh di mana prasekolah atau sekolah dasar.

Dalam kenyataannya intelegensi pada dasarnya berubah seiring bertambahnya usia (dengan demikian, cara pengukurannya juga mengalami perubahan). Semakin panjang interval waktu antara dua pengukuran intelegensi, semakin besar fluktuasi skor IQ yang dihasilkan, khususnya apabila pengukuran awal dilakukan di masa dini. Skor IQ dan pengukuran-pengukuran kemampuan kognitif lainnya seringkali meningkat seiring waktu ketika anak-anak sangat termotivasi, menjadi pelajar yang mandiri, dan ketika orang dewasa memberikan aktivitas-aktivitas dan berbagai bahan bacaan yang merangsang perkembangan kognitif mereka.

G. Cerdas Menyikapi Skor Inteligensi dan IQ

Secara umum intelegensi merupakan sebuah faktor yang penting agar seorang siswa dapat belajar dan berprestasi di kelas. Karenanya, bersama dengan informasi-informasi lainnya, skor IQ sering dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan instruksional, khususnya ketika guru dan orang tua mencoba mengidentifikasi cara mengajar yang produktif bagi para siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Guru perlu menguasai cara-cara terbaik memelihara perkembangan intelektual siswa dan mampu menafsirkan hal-hal yang masuk akal mengenai performa siswa dalam tes intelegensi. Beberapa rekomendasi terkait intelegensi siswa yaitu:

- a. Sediakan lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan intelektual dan perilaku intelegen.

Pandangan kontemporer mengenai intelegensi memberikan alasan untuk bersikap optimis terhadap hal yang dapat dicapai oleh siswa, khususnya ketika guru secara aktif mengasuh dan mendukung perkembangan kognitif mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam teori *triarchic* Sternberg, perilaku intelegen memanfaatkan berbagai proses kognitif yang secara pasti dapat membaik seiring waktu berkat bertambahnya pengalaman dan latihan (Sternberg, et.al., 2000).

Agar perkembangan intelektualnya dapat berlangsung secara optimal, anak-anak membutuhkan berbagai pengalaman yang menstimulasi selama masa anak-anak (buku dan mainan yang sesuai usianya), sering terlibat dalam interaksi verbal dengan orang dewasa dan anak-anak lain, serta memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan keterampilan perilaku dan kognitif yang penting (R.H. Bradley & Caldwell, 1984; Brooks-Gunn et.al., 1996; Ericson & Chalmers, 1994; R.D. Hess & Holloway, 1984; McGown & Johnson, 1984). Orang tua yang tidak sempat memberikan pengalaman seperti di atas cenderung memasukkan anak-anaknya ke program-program prasekolah dalam rangka pengayaan. Mengikuti program-program tersebut secara teratur dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan potensioal mencapai kehidupan yang produktif, khususnya apabila program-program ini terus memberikan dukungan selama masa kanak-kanak (Brooks-Gunn, 2003; F.A. Campbell & Ramey, 1994; McCall & Plemons, 2001; Slaughter-Defoe, 2001).

- b. Anggaplah tes-tes intelegensi sebagai suatu bentuk pengukuran yang berguna namun tidak sempurna.

Tes intelegensi jarang menjadi instrumen ajaib yang secara misterius dapat menentukan intelegensi sebenarnya dari seorang siswa, kalau intelegensi yang sejati itu memang benar-benar ada. Melainkan, tes-tes ini hanya merupakan kumpulan pertanyaan dan tugas yang dikembangkan oleh psikolog dan terus direvisi agar dapat memperoleh gambaran mengenai seberapa baik siswa berpikir, bernalar, dan belajar di suatu saat tertentu.

Apabila digunakan secara bersama-sama dengan informasi-informasi lainnya, skor IQ seringkali dapat memberikan informasi mengenai fungsi kognitif siswa pada saat itu. Agar dapat menafsirkan skor IQ secara baik, terdapat keterbatasan-keterbatasan tes intelegensi yang perlu disadari adalah:

1. Jenis-jenis tes yang berbeda dapat memberikan skor-skor yang berbeda.
2. Performa seorang siswa di setiap tes pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat sesaat, seperti kesehatan secara umum, suasana hati, waktu pengambilan tes, gangguan lingkungan, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut secara umum mempengaruhi anak-anak, yang cenderung memiliki tingkat energi yang tinggi, rentang perhatian yang pendek, dan kurang dapat duduk diam selama lebih dari beberapa menit.
3. Aitem-aitem tes biasanya berfokus pada keterampilan-keterampilan yang penting dalam arus utama budaya Barat (bias Barat), khususnya dalam setting sekolah. Dengan demikian, bisa terjadi bahwa keterampilan-keterampilan lain yang mungkin lebih bernilai di konteks atau budaya lain tidak terakomodasi dalam tes itu.
4. Kadangkala siswa tidak terbiasa dengan isi atau jenis tugas yang diberikan dalam suatu tes tertentu dan oleh karenanya dapat menunjukkan performa yang buruk pada aitem-aitem tersebut.
5. Siswa yang kurang memahami bahasa yang digunakan dalam tes dapat dirugikan karena tidak mencerminkan kapasitas dia yang sebenarnya karena hambatan bahasa.

Maka jelas bahwa seyogyanya jangan pernah menganggap skor IQ sebagai ukuran fungsi intelektual yang benar-benar tepat untuk semua siswa. IQ memberikan perkiraan umum bagi banyak siswa, namun guru juga harus skeptis mengenai akurasinya ketika tes IQ diterapkan pada siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

- c. Gunakan pengukuran-pengukuran yang lebih terfokus ketika Anda ingin menilai kemampuan spesifik.

Kapanpun ketika memperoleh dan menggunakan skor IQ seseorang ikut percaya pada gagasan yang menyatakan bahwa terdapat sebuah faktor umum, atau *g*, yang mendasari performa siswa di sekolah. Tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Spearman, Cattell, Gardner, Sternberg, dan ahli yang lain, inteligensi memiliki banyak segi. Oleh karena itu, skor-skor yang diperoleh dari setiap tes IQ tidak mungkin memberikan suatu gambaran yang lengkap mengenai intelegensi siswa. Apabila ingin memperkirakan potensi sukses seorang siswa di suatu bidang tertentu (misal: matematika atau penalaran mekanik) lebih baik menggunakan pengukuran yang lebih spesifik (Ackerman & Lohman, 2006; McGrew et.al., 1997; Neisser et.al 1996).

- d. Carilah perilaku-perilaku yang memperlihatkan talenta yang luar biasa dalam konteks budaya siswa.

Sejauh intelegensi dipengaruhi oleh budaya, perilaku intelegen bisa berbeda-beda bentuknya di antara anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Neisser

et.al., 1996; Perkins, 1995). Sebagai contoh, di antara para siswa yang terutama dibesarkan dalam komunitas Afrika-Amerika, intelegensi mereka mungkin tercermin dalam bahasa lisan, seperti percakapan yang penuh intonasi, penuturan kisah-kisah secara kreatif, dan humor (Torrance, 1989). Dalam budaya Amerika pribumi, intelegensi mungkin tercermin dalam keterampilan interpersonal atau seni kerajinan yang luar biasa (Maker & Schiever, 1989). Jadi guru harus bersikap hati-hati agar tidak membatasi konsepsi intelegensi hanya pada kemampuan siswa untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan menunjukkan performa yang baik dalam tes intelegensi.

e. Ingatlah bahwa terdapat banyak faktor yang juga mempengaruhi siswa di kelas.

Sebagian besar pengukuran intelegensi berfokus pada hal-hal spesifik yang dapat dilakukan oleh siswa, dengan hanya sedikit mempertimbangkan hal yang mungkin akan dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh, tes intelegensi tidak mengevaluasi sejauh mana siswa tertentu bersedia memandang sebuah situasi dari berbagai perspektif, mengkaji data secara kritis, atau secara aktif bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri. Padahal sifat-sifat semacam itu terkadang sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas akademik ataupun dalam tugas-tugas di dunia nyata (Duckworth & Seligman, 2005; Kuhn, 2001a; Perkins, Tishman, Richhart, Donis, & Andradade, 2000).

BAB II

KURIKULUM

A. ANALISIS MATERI/INSTRUKSIONAL

Tujuan instruksional umum yang akan dicapai pada praktikum tes intelegensi adalah:

1. Mahasiswa memahami maksud dan tujuan pelaksanaan tes intelegensi
2. Mahasiswa dapat melakukan tes intelegensi sesuai prosedur
3. Mahasiswa dapat menyusun laporan praktikum tes intelegensi

B. SILABUS PRAKTIK

Silabus praktik yang ditetapkan untuk praktikum tes intelegensi adalah:

1. Praktik 1:

Tes Intelegensi IST (*Intelligence Struktur Test*), meliputi:

- a. Mempelajari prosedur tes IST
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

2. Praktik 2:

Tes intelegensi CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*)

- a. Mempelajari prosedur tes CFIT
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

3. Praktik 3:

Tes intelegensi SPM (*Standard Progressive Matrices*)

- a. Mempelajari prosedur tes SPM
- b. Melakukan praktik sebagai tester

- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

4. Praktik 4:

Tes intelegensi CPM (*Coloured Progressive Matrices*)

- a. Mempelajari prosedur tes CPM
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

5. Praktik 5:

Tes intelegensi APM (*Advanced Progressive Matrices*)

- a. Mempelajari prosedur tes APM
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

6. Praktik 6:

Tes intelegensi WISC (*Weschler Intelligence Scale For Children*)

- a. Mempelajari prosedur tes WISC
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

7. Praktik 7:

Tes intelegensi WPPSI (*Weschler Preschool and Primary Scale Intelligence*)

- a. Mempelajari prosedur tes WPPSI
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

8. Praktik 8:

Tes inteligensi Binet

- a. Mempelajari prosedur tes Binet
- b. Melakukan praktik sebagai tester
- c. Melakukan skoring dari hasil tes intelegensi
- d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

C. SAP (Satuan Acara Praktik)

Praktikum tes intelegensi ini disusun dalam 8 pertemuan dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. SAP (Satuan Acara Praktik) Tes Intelegensi

Pertemuan ke-	Pokok Bahasan	Tinjauan Instruksional Khusus (TIK) dan Sasaran Belajar
1	Tes Intelegensi IST	a. Mempelajari prosedur tes IST b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. d.Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
2	Tes Intelegensi CFIT	a. Mempelajari prosedur tes CFIT b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
3	Tes Intelegensi SPM	a. Mempelajari prosedur tes SPM b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
4	Tes Intelegensi CPM	a. Mempelajari prosedur tes CPM b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
5	Tes Intelegensi APM	a. Mempelajari prosedur tes APM b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
6	Tes Intelegensi WISC	a. Mempelajari prosedur tes WISC

		<ul style="list-style-type: none"> b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
7	Tes Intelegensi WPPSI	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempelajari prosedur tes WPPSI b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ
8	Tes Intelegensi Binet	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempelajari prosedur tes Binet b. Melakukan praktik sebagai tester c. Melakukan skoring dari hasil tes d. Mengkomparasikan hasil skoring pada norma tes dan menentukan kategori IQ

BAB III
POKOK BAHASAN

MODUL 1:

IST

(Intelligenz Struktur Test)

Pencipta : Rudolph Amthauer

Tujuan Tes : Untuk mengetahui profil/struktur intelegensi individu

Untuk usia : 14 – 60 tahun

Waktu tes : 70 – 90 menit

Subtes dalam IST:

No.	Subtes	No	Subtes
1	SE (Tes Melengkapi Kalimat)	6	ZR (Tes Deret Angka)
2	WA (Tes Melengkapi Kata)	7	FA (Tes Memilih Bentuk)
3	AN (Tes Persamaan Kata)	8	WU (Tes Latihan Balok)
4	GE (Tes Sifat yang dimiliki bersama)	9	ME (Tes Latihan Simbol)
5	RA (Tes Berhitung)		

Prosedur Tes:

1. IST dapat digunakan untuk tes individual maupun klasikal
2. IST terdiri dari 9 subtes, setiap subtes mempunyai cara pengerjaan dan waktu yang berbeda
3. Hasil akhir merupakan angka yang menunjukkan taraf kecerdasan
4. Instruksi sudah tercantum di halaman depan setiap subtes. Tester dapat membacakan instruksi itu jika testee mempunyai latar belakang pendidikan cukup tinggi (SMA ke atas), tetapi untuk latar belakang pendidikan yang lebih rendah (SMP) maka tester harus menulis di papan tulis atau memberikan peragaan
5. Untuk subtes terakhir (ME), setelah memberikan instruksi testee diminta menutup bukunya dan melepaskan lembar hafalan, untuk dihafalkan selama 3 menit. Sebelum mengerjakan subtes ini, lembar hafalan dan kertas lain di sekitar testee hendaknya diambil dulu untuk menghindari mencontek.
6. Waktu pengerjaan:

Subtes	Waktu	Subtes	Waktu
SE	6'	ZR	10'
WA	6'	FA	7'
AN	7'	WU	9'
GE	8'	ME (menghafal)	3'
RA	10'	(mengerjakan)	6'

Tugas Tester dan Pengawas:

1. Perhatikan cara testee bekerja pada saat ia memulai, segera perbaiki jika ia salah mengerjakannya
2. Berilah testee sepotong kertas bersih untuk menghitung (supaya lembar jawaban dan soal tidak dicoret-coret)
3. Khusus untuk subtes terakhir (ME) perhatikan testee dengan teliti (untuk menghindari segala usaha berbuat curang)

Skoring:

1. Jawaban yang benar mendapat point 1 (kecuali untuk kelompok soal 04- GE ada panduan nilai sendiri)
2. Tulislah jumlah jawaban yang benar di tempat yang tersedia pada setiap subtes
3. Jumlah jawaban yang benar merupakan "raw score" (skor mentah) ditotal untuk kemudian dibandingkan dengan "weighted score" (skor yang terstandar) menurut usia subyek
4. Selanjutnya "weighted score" dikomparasikan ke norma dan menghasilkan IQ
5. Kemudian dilihat kategori taraf intelegensi

TARAF INTELEGENSI IST

119 ke atas	Genius (Veru Superior)
105 – 118	Di Atas Rata-Rata (Superior)
100 – 104	Rata-Rata Atas
95 – 99	Rata-Rata
81 – 94	Rata-Rata Bawah
80 – ke bawah	Di Bawah Rata-Rata

Format Contoh Laporan Praktikum IST untuk seleksi karyawan/Penjurusan SMA:

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS							
Nama : X				Target Position : Calon karyawan			
Tanggal Lahir : 18 Juli 1991				Pendidikan : SMK			
Intelegensi : 95 (Rata-rata)				Tanggal Tes : 29 Juli 2015			
Aspek Psikologis	Gambaran Bila Skor Rendah	KS	K	C	B	BS	Gambaran Bila Skor Tinggi
I. Aspek Intelektual							
Penalaran Numerik	Tidak mampu melakukan operasi aritmatika		ψ				Mampu menyelesaikan masalah terkait melakukan operasi aritmatika secara tepat
Pengambilan keputusan	Tidak mampu mengevaluasi akibat dari alternatif solusi masalah lamban dalam membuat pilihan						Kemampuan mengevaluasi akibat dari alternatif solusi masalah dan memilih yang paling memungkinkan
Kemampuan berkomunikasi	Tidak mampu menyampaikan informasi yang sesuai						Mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan jelas
Analisis masalah	Tidak mampu untuk memahami masalah sehingga tidak bisa memberikan solusi						Mampu untuk mengidentifikasi masalah, mengetahui penyebab, serta solusi
Perencanaan dan pengorganisasian	Bertindak dengan gegabah, tidak terencana, melakukan pekerjaan dengan acak						Mampu mengatur prioritas, merencanakan dan mengkoordinasikan aktivitas kerja untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien.
Kemampuan belajar dan mengikuti prosedur	Tidak mampu mengikuti ketentuan, tidak belajar dari pengalaman, bertindak tidak sesuai prosedur						Mampu belajar dan melaksanakan tugas, tanggung jawab, atau peran tertentu sesuai SOP

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi, Saudara X memiliki kemampuan intelegensi dalam kategori rata-rata bawah. Kelebihan yang menonjol pada aspek kognisinya, terutama kemampuannya untuk menerima dan memahami informasi yang ada dengan mudah, bahkan tidak ada kesulitan saat mencoba memahami inti permasalahan yang muncul saat belajar dan bekerja, dan menganalisisnya sebelum mengambil keputusan.

Sidoarjo, 22 Agustus 2015

Penanggung Jawab,

MODUL 2:

CFIT

(*CULTURE FAIR INTELLEGENCE TEST*)

Nama Asli : *Culture Fair Intelligence test*, scale 2 dan 3
Form A dan Form B

Nama Indonesia : a. Tes “G” skala 2A
b. Tes “G” skala 2B
c. Tes “G” skala 3A
d. Tes “G” skala 3B

Bentuk yang tersedia

Buku soal dan lembaran jawaban yang terpisah

Aspek yang diukur

Tes ini mengukur faktor kemampuan mental umum (“g” – factor)

Sajian

Individual maupun klasikal. Disamping tester perlu pengawasan tambahan bagi kelompok yang terdiri dari 25 orang atau lebih.

Waktu penyajian

Seluruh penyajian untuk setiap bentuk membutuhkan waktu sekitar 20 sampai 40 menit, tergantung pada daya faham kelompok atau subyek.

Sub tes 1 seri : 3 menit

Sub tes 1 Klasifikasi : 4 menit

Sub tes 1 Matriks : 3 menit

Sub tes 1 Persyaratan : 2,5 menit

Tujuan

Tes ini dipergunakan untuk mengetahui kemampuan mental umum atau kecerdasan.

Skala 2 : untuk anak-anak usia 8 – 14 tahun atau untuk orang dewasa dengan kecerdasan di bawah normal.

Skala 3 : untuk usia lanjutan atas dan orang dewasa dengan kecerdasan tinggi.

Cara pemberian skor:

Setelah diperiksa, jawaban yang tidak valid, jawaban yang benar diskor 1. Skor keseluruhan adalah jumlah skor subtes-subtes, atau bila digunakan bentuk A dan B, skor subyek adalah total skor bentuk A plus bentuk B. Skor disebut tidak valid bila mempunyai pola tertentu (misalnya dijawab berurutan pada satu kolom secara menyolok, atau terdapat pilihan jawaban lebih dari satu).

Norma

Norma asli : untuk bentuk A sendiri, dan A + B terdapat dalam buku manual (Cattell, 1973) dalam bentuk ekuivalensi IQ dan persentil.

Format Contoh Laporan Praktikum CFIT:

**PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERAPAN UMSIDA(P₃TU)
JL. MOJOPAHIT 666B SIDOARJO**

TES PSIKOLOGI (INTELEGENSI)

A. ID : 12000.23031987.300014
Nama : X
TTL : Kota X, 8 April 1998
Umur : 17 tahun
Pendidikan : SMA
Tanggal tes : 14 Maret 2015
Score tes :(Skala CFIT)

B. Klasifikasi intelegensi
Di Atas Rata-Rata
Rata-Rata Atas
Rata-Rata
Rata-Rata Bawah
Di Bawah Rata-Rata

C. Analisis interpretasi

Saudara X memiliki kecerdasan yang berada pada kategori superior, dengan demikian ia tidak mengalami kesulitan dalam memahami informasi baru, walaupun yang kompleks sekalipun.

Sidoarjo, 25 Maret 2015
Penanggung Jawab,

MODUL 3:

SPM

(Standard Progressive Matrices)

- Nama Asli : *Standart Progresive Matrices*
Pencipta : J.C Raven
Waktu : \pm 30 menit (untuk tes individual tidak terbatas waktu)

Administrasi Tes

- Soal : tes ini terdiri atas 5 kelompok yaitu A,B,C,D, dan E masing Masing memuat 12 butir soal, jadi seluruhnya 60 butir soal.
- Usia : 6 – 65 tahun
- Waktu penyajian : 30 menit
- Tujuan : untuk mengukur dan menggolongkan tingkat kecerdasan umum dari subyek
- Skoring : betul di beri nilai 1 dan salah di beri nilai 0, soal nomor 1 adalah contoh sehingga di hitung mulai adari soal nomor 2 – 60.

Klasifikasi intelegensi SPM, APM, CPM (Menurut skala Raven)

- Grade I : intellectually superior
Apabila skor terletak pada presentil 95 atau ke atas.
- Grade II : definitely above the average in intellectual capacity
Apabila skornya terletak antara presentile 75 sampai dengan presentil 95
- Grade III : intellectually average
Apabila skornya terletak antara presentile 25 sampai dengan 75.III+ apabila skornya lebih besar dari median atau presentil 50 untuk kelompok usianya, III- apabila skornya lebih kecil dari median.
- Grade IV : definitely below the average in intelektual capacity
Apabila skornya terletak di bawah presentil 25
- Grade V : Intellectually defective

Format Contoh Laporan Praktikum (SPM,CPM,APM):

**PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERAPAN UMSIDA(P₃TU)
JL. MOJOPAHIT 666B SIDOARJO**

TES PSIKOLOGI (INTELEGENSI)

A. ID : 12000.23031987.300014
Nama : X
Ttl : Kota X, 15 Februari 1987
Umur : 27 tahun
Pendidikan : S-1
Tanggal tes : 23 Maret 2014
Score tes : Betul 58, salah 2 (Skala SPM/CPM/APM)

B. Klasifikasi intelegensi

Grade I : **Superior**
Grade II : di atas rata – rata
Grade III : rata – rata
Grade IV : di bawah rata – rata
Grade V : mental defective

C. Analisis interpretasi

Saudari X memiliki kecerdasan yang berada pada kategori superior, dengan demikian ia tidak mengalami kesulitan dalam memahami informasi baru, walaupun yang kompleks sekalipun.

Sidoarjo, 25 Maret 2015
Psikolog Penanggung Jawab,

MODUL 4:

CPM

(Coloured Progressive Matrices)

Nama Asli : *Coloured Progressive Matrices*

Pencipta : J.L Reven

Waktu : 30 – 60 menit bila tes dilakukan secara klasikal

Usia : 5 – 11 tahun

Bentuk yang tersedia :

Soal : terdiri dari 36 item. Dikelompokkan menjadi 3 kelompok set A, set AB, dan set B.

Aspek yang diukur :

Berfikir logis, kecekapan pengamatan ruangan, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian, jadi termasuk kemampuan analisa dan kemampuan integritas, kemampuan berfikir secara analogi.

Skoring : betul diberi nilai 1, salah 0 sehingga nilai paling tinggi adalah 36

Sajian

Tes APM dapat disajikan secara individual maupun klasikal. Dalam hal penyajian secara klasikal, harap diperhatikan jumlah testee yang ditangani oleh seorang tester.

MODUL 5:

APM

(ADVANCED PROGRESSIVE MATRICES)

Nama Asli : Advanced Progressive Mateices

Pencipta : J.C Raven (1943)

Nama Indonesia : Tes APM Set I dan Set II

Bentuk Yang Tersedia

Tes APM terdiri atas 2 set dan bentuknya non verbal. Set I disajikan dalam buku tes set I berisikan 12 butir soal tes. Set II berisikan 36 butir soal tes dalam buku tes ke II.

Aspek-Aspek Yang Diukur

Tes APM dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan efisiensi intelektual. Tes APM ini sesungguhnya untuk membedakan secara jelas antara individu-individu yang kemampuan intelektual lebih dari normal bahkan yang berkemampuan intelektual superior.

Sajian

Tes APM dapat disajikan secara individual maupun klasikal. Dalam hal penyajian secara klasikal, harap diperhatikan jumlah testee yang ditangani oleh seorang tester.

Waktu penyajian

Total waktu 50 menit

Perincian :

- Untuk pemberian petunjuk, pengisian lembar jawaban 5 menit
- Untuk set I APM waktu tes 5 menit
- Untuk set II APM membutuhkan waktu 40 menit

Tujuan

Untuk mengukur tingkat intelegensi, disamping untuk tujuan analisis klinis

Cara Pemberian Skor

Cara pemberian skor, untuk setiap butir soal tes yang dikerjakan benar mendapatkan nilai 1, sedangkan yang salah nol /0.

Norma

Norma tes yang asli, oleh J.C Raven telah dilakukan penelitian pada tahun 1962 untuk APM set II dalam presentil. Sedangkan norma yang di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian.

MODUL 6:

WISC

(Wechsler Intelligence Scale For Children)

Pencipta : David Weschler

Tujuan Tes : untuk mengukur Intelegensi Question (IQ) anak normal atau yang diduga tidak mengalami gangguan mental.

Untuk Usia : 5 – 16 th

Waktu Tes : 50 – 70

Subtes WISC :

Tes Verbal	Tes Performance
1. Information	1. Picture Completion (PC)
2. Comprehention	2. PictureAarrangement (PA)
3. Arithmetic	3. Block Design (BD) dengan polanya
4. Similarities	4. Object Assembly (OA)
5. Vocabulary	5. Mazes (subyek tambahan)
6. Digit span	
7. Coding atau digit symbol	

Administrasi Tes :

- ❖ Buku biru panduan instruksi dan scoring
- ❖ Lembar jawaban
- ❖ Stop watch
- ❖ Buku biru muda (*picture completion* dan *block design*)
- ❖ Balok “*picture arrangement*” (12 macam)
- ❖ Puzzle (boneka, kuda, muka, mobil)

Prosedur Administrasi :

1. Catat nilai-nilai untuk tiap-tiap item dengan betul dan jelas
2. Bila suatu tes dimulai dengan melewati item yang pertama (misalnya untuk anak yang lebih tua mulai dengan item no.10 pada tes perbendaraan kata), maka masukkanlah pula nilai-nilai yang seharusnya diterimannya)

3. Bila nilai bonus dapat diperoleh, pakailah dengan teliti tabel-tabelnya dan catatlah dengan betul.
4. Dalam menentuka jumlah total (keseluruhan) dari nilai-nilai suatu tes, kerjakanlah paling sedikit sampai dua kali.
5. Pindahkanlah nilai untuk tiap tes pada kolom yang tersedia pada halaman depan dari lembar jawaban
6. Berikan perhatian yang cukup pada waktu merubah skor kasar menjadi skor skala dan skala IQ
7. Hitunglah umur dengan seksama, setelah meminta terlebih dahulu keterangan mengenai tanggal lahirnya dan mencatat tanggal pelaksanaan tes.
8. Periksaah semua salinan-salinan dan perubahan-perubahan

Hal-hal yang diperhatikan :

Sebaiknya untuk anak normal seluruh tes yang ada dalam WISC dilakukan (pada umumnya digunakan 10 percobaan). Kecuali bila anak menderita cacat jasmani (buta, kelumpuhan, dll), dalam hal ini tentu saja hanya sebagian percobaan verbal yang dapat dilakukan.

Klasifikasi Intelegensi menurut Weschler (dalam WISC) :

KLASIFIKASI	IQ
Mantal defective	<65
Bonderline	66 – 79
Di bawah rata – rata	80 – 90
Rata – rata	91 – 110
Di atas rata – rata	111 – 119
Superior	120 – 127
Very superior	>128

MODUL 7:

WPPSI

(Wechsler Preschool And Primary Scale Of Intelligence)

Pencipta : David Weschler

Tujuan Tes : Untuk melihat kemampuan mental anak usia 4 – 5,5 tahun (tes intelegensi untuk anak usia prasekolah)

Untuk usia : 4 – 5,5/6 tahun

Waktu Tes : 50 – 70 menit

Subtes WPPSI:

No.	Subtes Verbal	No.	Subtes Performance
1	Information	1	Animal House
2	Vocabulary	2	Picture Completion
3	Arithmetic	3	Mazes
4	Similarities	4	Geometric
5	Comprehension	5	Block Design
6	Sentence (Supplementary)		

Susunan Pemberian Tes:

1. Information	6. Mazes
2. Animal House	7. Geometric Design
3. Vocabulary	8. Similarities
4. Picture Completion	9. Block Design
5. Arithmetic	10. Comprehension

Sebenarnya susunan tes dapat tidak berurutan penyajiannya, subtes Sentence (*Supplementary*) adalah pengganti, dan subtes yang terakhir diberikan adalah Animal House retest. Pada tes WPPSI antara tes verbal dan performance diberikan secara bergantian tujuannya adalah agar tester dapat memelihara dan mengarahkan minat dan kerjasama anak.

Prosedur Pemberian Tes :

1. Dalam pemeriksaan psikologis ikutilah prosedur manual dengan seksama.
2. Tes diberikan oleh pemeriksa/tester yang baik
3. Hasil yang baik sangat dipengaruhi oleh penguasaan pemeriksa
4. Devisiasi dan instruksi dapat menghasilkan adanya kesalahan dalam penggolongan
5. Jangan sekali-sekali menginterupsi anak dalam situasi tes.
6. Pelaksanaan tes ini memerlukan waktu antara 50 – 70 menit
7. Bila anak terlihat lelah, hentikan pemberian tes dan janjikan padanya bahwa tes akan dilanjutkan di lain hari, terutama bila anak yang di tes adalah anak *handicapped* atau *disturbed child*.
8. Tes dapat dihentikan walau salah satu tes yang tengah diberikan (berjalan) atau belum selesai diberikan.
9. Pada dasarnya tes WPPSI harus selesai diberikan, walaupun berkali-kali ditunda (hal ini dapat dimaksudkan pada penilaian kualitatif) namun hal ini dapat berlaku apabila ada beberapa subtes yang tidak bisa diberikan karena adanya hambatan dalam bahasa.
10. Buatlah situasi dan lingkungan yang familiar bagi anak sebelum pemberian tes dimulai, misalnya anak diajak melihat gambar atau seperti disuruh menggambar.
11. Buatlah *rapport* yang baik dengan anak sebelum pemberian tes karena tes harus dilaksanakan dalam situasi yang hangat dan santai sehingga anak menyukai apa yang ia lakukan berilah dukungan pada anak agar ia mengerjakan sebaik mungkin tetapi jarang memberitahu anak dan jangan pula bersikap terlalu kaku.

Hal – Hal Yang Perlu Diperhatikan :

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi spontanitas anak adalah :

- Lingkungan yang asing
- Kehadiran orang lain
- Keterbatasan ruang gerak

b. Meningkatkan *rapport* dengan baik :

- Sikap terhadap anak itu penting
- Mendekati anak dengan simpatik, hangat, serta bersahabat (jangan bersikap otoriter, tetapi bersikaplah persuasif)
- Hilangkan/hindari ekspresi rasa cemas, mempertahankan minat anak terhadap apa yang sedang dikerjakan dan mendorong untuk anak bekerja semaksimal mungkin.

c. Memberikan tes kepada anak secara bertahap bila tidak dapat dibentuk dalam waktu yang relatif singkat, hentikan dahulu untuk sementara dan janjikan pada anak, bahwa tes akan dilanjutkan di lain hari.

- d. Sebelum tes dimulai, cara yang baik untuk mendekati anak adalah dengan mengatakan bahwa penguji (tester) ingin bermain-main dengan permainan tertentu.
- e. Menanyakan lebih lanjut kepada anak mengenai jalannya tes, hal ini penting untuk mengetahui apakah tes menyenangkan atau justru sebaliknya.
- f. Setelah berada dalam ruangan, dudukkan anak pada kursi yang tepat baginya dan meja yang licin permukannya, serta anak merasa mudah dan nyaman untuk melakukan kegiatan.
- g. Yakinkan anak bahwa ia tidak perlu merasa cemas ataupun terancam dalam menghadapi situasi tes. Observasi harus baik.

Administrasi Tes :

- ❖ Buku petunjuk
- ❖ Formulir WPPSI
- ❖ Formulir mazes
- ❖ Kartu kosong (putih) untuk mengerjakan geometric design
- ❖ Form board dan 28 buah silinder berwarna untuk animal house
- ❖ Buku berisi picture completion dan block design
- ❖ Buku berisi arithmetic 1 sampai 4 dan geometric design
- ❖ 14 buah balok berwarna merah putih untuk block design dan arithmetic
- ❖ Stop watch
- ❖ 2 buah pensil berwarna merah (yang halus, keras, dan runcing tetapi tidak terlalu panjang)
- ❖ Record form digunakan pula untuk mencatat informasi mengenai latar belakang anak dan tingkah laku anak selama menjalani / mengerjakan tes.
- ❖ Pada tes verbal catat setiap jawaban yang diberikan anak
- ❖ Lingkari setiap nilai yang diperoleh anak pada tes performance
- ❖ Laksanakan menurut susunannya
- ❖ Skala dibuat sedemikian rupa dimana ada perubahan antara tes verbal dan performance dan antara subtes yang mudah dan sulit.
- ❖ Pada subtes yang dibatasi waktu (time-limit), gunakan waktu selama seperti yang tertera di manual, setiap pengulangan atau pertanyaan harus ada dalam waktu tersebut.
- ❖ Untuk subtes yang tidak dibatasi waktu, berikan anak waktu sampai dengan 15 detik sampai anak mulai menjawab. Jika anak tidak menjawab dalam batas waktu tersebut atau setelah pertanyaan diulang, maka anak diberi skor 0.

Klasifikasi Intelegensi WPPSI (menurut skala Wechsler) :

Klasifikasi	IQ
Very superior	130 ke atas
Superior	120 – 129
Bright normal	110 – 119
Average	90 – 109
Dull normal	80 – 89
Borderline	70 – 79
Defective	<69

Format Contoh Laporan WISC dan WPPSI:

HASIL LAPORAN PSIKOLOGIS

A. IDENTITAS DIRI					
Nama : X	Pendidikan : TK				
T T L : Kota X, 24 Januari 2010	Alamat : Sidoarjo				
Usia : 5 Tahun 5 Bulan	Tgl Pemeriksaan : 12 Juni 2015				
B. IQ : 106 (Rata-rata Atas)					
C. INTELIGENSI	K	C-	C	C+	B
	≤ 4	5 - 8	9 - 12	13 - 16	17 ≥
1. Pengetahuan Umum			♥		
2. Logika dan Kemampuan Nalar			♥		
3. Sistematika dalam Berpikir					♥
4. Perhatian dan Konsentrasi				♥	
5. Konsep Berpikir Abstrak		♥			
6. Kemampuan Melihat Hubungan		♥			
7. Koordinasi Visual Motorik			♥		
8. Kemampuan Konsep Kuantitatif			♥		
9. Kualitas Bahasa Anak		♥			
10. Ketepatan dan Kecepatan				♥	
D. ANALISIS INTERPRETASI					
<p>Kecerdasan Ananda X termasuk baik, yaitu pada kategori rata-rata atas dengan skor IQ= 106. Ia cukup mampu mehamami informasi yang bersifat sederhana, Nanda X cukup mampu untuk mengerjakan tugas-tugas hitungan. Iapun tidak mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas yang menuntut kematangan motoriknya dengan cepat dan tepat.</p>					

Di sisi lain, Nanda perlu banyak berlatih dalam mengembangkan konsep berpikir abstrak, hal ini dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita yang tidak bergambar, X diajak berimajinasi tentang jalannya ceritanya, dan diberi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan apa yang sebaiknya dilakukan oleh tokoh dalam cerita, untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kemampuan berpikir abstraknya, kemampuan melihat hubungan sebab akibat dari sebuah masalah, dan kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan optimal. Tentu saja aktivitas itu dilakukan dalam suasana yang gembira dan menyenangkan bagi X.

30 Juni 2015

Penanggung Jawab,

MODUL 8:

BINET

Pencipta : Alfred Binet-Simon (Revisi oleh Thorndike-E.P. Hagen-JM. Sattler)

Tujuan Tes : Mengukur kemampuan mental individu

Untuk Usia : 2 – Dewasa

Waktu tes : 60’-120’

Administrasi tes:

1. Prolog
2. Mengecek alat-alat yang akan digunakan
3. Melaksanakan tes
4. Melakukan skoring
5. Membuat laporan

Empat kondisi yang menentukan tes valid atau tidak:

1. Mengikuti prosedur standar
2. Usaha yang maksimal harus ditimbulkan dengan jalan menciptakan dan memelihara “rapport” yang cukup memadai (terutama dalam berinteraksi dengan anak-anak) agar testee merasa nyaman dalam pelaksanaan tes
3. Tester harus menguasai buku pegangan (manual) dengan baik agar perhatian dapat terfokus pada testee
4. Jawaban-jawaban atau respon-respon harus disekor secara tepat. Hindari “hallo effect”, catat jawaban testee dengan lengkap. Tiap-tiap jawaban harus dinilai atas dasar benar salahnya jawaban itu sendiri, tanpa memperhitungkan keberhasilan-keberhasilan atau kegagalan-kegagalan lain. Tester harus menjaga jangan sampai penskoran itu dipengaruhi oleh kesan umum mengenai kecakapan testee. Penskoran jangan didasari pendapat bahwa testee mungkin dapat menjawab dengan baik apabila dia berusaha. Tugas tester adalah memberikan skor pada jawaban yang benar-benar diberikan.

Prosedur tes:

1. Sebelum melakukan tes, hendaknya menentukan umur kronologis (CA)
2. Tes dimulai pada subtes yang diperkirakan anak berhasil, pada umumnya dimulai setahun atau setengah tahun di bawah umur kronologis (CA).

Misal usia anak 6 tahun, maka tes Binet dapat dimulai dari subtes V

Misal usia anak 5 tahun, maka tes Binet dapat dimulai dari subtes IV atau IV-6

3. Menentukan tingkat umur BASAL dan CEILLING

Basal: umur testee jika ia dapat menjawab seluruh aitem pada suatu subtes

Ceilling: umur jika testee tidak dapat menjawab seluruh aitem pada suatu subtes

4. Mencari IQ dengan rumus: $MA/CA \times 100$

MA = umur mental didapatkan dengan cara: umur basal ditambah dengan kredit tambahan yang diperoleh subyek di atas umur basalnya

CA = chronological age diperoleh dari menghitung umur berdasarkan tanggal kelahiran atau kalender

5. Menentukan IQ:

Tingkat Umur:

- III
- III-6
- IV
- IV-6
- V
- VI
- VII

Skor tiap tes:

- 6 (umur basal)
- 5
- 3
- 2
- 2
- 2
- 0 (umur ceiling)

Klasifikasi IQ:

140 ke atas	Very Superior
120 – 139	Superior
110 – 119	Rata-Rata Atas (High Average)
90 – 109	Normal atau Rata-Rata (Average)
80 – 89	Rata-Rata Bawah (Low Average)
70 – 79	Borderline Defect
69 ke bawah	Cacat Mental (Mentally Defective)

Format Contoh laporan tes Binet sama seperti laporan SPM/CPM/APM



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

ISBN 978-623-6081-25-9 (PDF)

